

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tradisi dalam Perspektif Teologis

1. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan kebiasaan atau adat yang dilakukan dengan cara turun temurun serta masih terus dijalankan pada kehidupan bermasyarakat.¹⁰ Sejalan dengan hal tersebut dalam kamus antropologi juga memberikan pemahaman yang menyampaikan jika tradisi merupakan adat istiadat yang menjadi bagian kebiasaan. Tradisi mempunyai sifat yang begitu sakral serta diyakini terdapat berbagai kandungan nilai normal, aturan dan budaya yang saling terhubung, lalu dijadikan menjadi aturan untuk mengatur berbagai perilaku sosial.¹¹

Sejalan dengan hal tersebut, C. A. Van Peursen dalam karya berjudul "Strategi Kebudayaan" menyatakan bahwa tradisi adalah kelanjutan atau warisan berupa adat, aturan, norma, dan harta. Menurutnya, tradisi dapat berubah bila dipengaruhi oleh tindakan manusia, dan perubahan tersebut muncul dari respons manusia terhadap tradisi. Berbicara tradisi berarti menjalin hubungan yang

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1208.

¹¹ Arriyono Aminuddin dan Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), 4.

lebih erat antara masa lampau dan masa kini. Tradisi mencakup semua gagasan serta benda material yang berakar dari masa lalu namun tetap hadir di masa kini, tidak dilupakan, dirusak, atau dihilangkan.¹² Senada dengan definisi yang diungkapkan C. A. Van Peursen, Heiko Agustinus Obermann, seorang sejarawan dan teolog asal Belanda, menyebut tradisi dalam dua cara. Pertama, gereja memanfaatkan memanfaatkan tradisi menjadi kerangka untuk menjelaskan secara tepat tentang Alkitab. Selanjutnya kedua adalah Oberman, yaitu firman Allah sudah disampaikan melalui dua rujukan, yaitu tradisi secara lisan yang diwariskan oleh para Rasul terhadap pemimpin Gereja Paus dan Uskup serta melalui Alkitab.¹³

Dengan demikian, tradisi tidak hanya dirawat para anggota masyarakat sebuah kelompok, tetapi tradisi juga mempunyai nilai yang dijadikan panduan dan batasan untuk melakukan kegiatan maupun tindakan. Tradisi tidak hanya diwariskan, melainkan juga menyediakan ruang yang memungkinkan manusia menemukan dimensi spiritualnya.

B. Pandangan Iman Kristen Terhadap Tradisi

Ditinjau dari perspektif Kristen, tradisi dimaknai sebagai usaha bersama yang senantiasa menafsirkan kembali kasih karunia Tuhan di

¹² C.A Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: PT Kanisius, 1976), 11.

¹³ Heiko Augustinus Oberman, *The Harvest of Medieval Theology: Gabriel Biel and Late Medieval Nominalism* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 366-371.

tengah dinamika zaman.¹⁴ Tidak bisa dibantah jika pada kehidupan orang Kristen tidak akan bisa dijauhkan dari tradisi, tapi dalam realitanya banyak orang Kristen yang berusaha menjauh dari tradisi didasari berbagai alasan di antaranya berpikir jika tradisi itu sudah tidak sejalan dengan kehidupan orang Kristen, terlebih lagi ada yang berpikir jika tradisi merupakan konsep pemikiran manusia yang sangat berbeda jauh dari konsep kebenaran Alkitab yang menjadikan tidak semestinya orang Kristen melakukan tradisi.

Lebih lanjut tradisi dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu dari perspektif gereja yang menggunakan tradisi menjadi konteks untuk mengajarkan Alkitab secara utuh. Konsep tersebut bisa ditemui lewat Gereja mula-mula yakni tradisi tentang aturan iman. Selanjutnya definisi dari tradisi yaitu sebuah firman Allah yang diwujudkan melalui dua sumber berbeda di antaranya melalui tradisi lisan yang disampaikan Rasul dan diteruskan terhadap para Uskup dan Paus yang merupakan pemimpin gereja, dan juga dituangkan lewat Alkitab.¹⁵ Gereja Katolik Roma menganut konsep pemahaman mengenai tradisi ini.

Beberapa Bapa Gereja telah menyatakan sikap dan pandangan terhadap tradisi yang di antaranya ialah Yohanes Calvin, Luther serta beberapa pemimpin reformis yang lain memiliki pemikiran jika tradisi Katolik Roma yang berada di antaranya Alkitab serta orang beriman lalu

¹⁴ Sundoro Tanuwidjaja & samuel Adau, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal STT Simpson, Teologi Kontekstual* vol 1 no 1 (2020).48

¹⁵ Christian Reynaldi, "'Kitab Suci, Gereja, Dan Otoritas: Harmonisasi Doktrin Kecukupan Alkitab Dengan Tradisi Gereja,'" *Jurnal Teologi Dan Pelayanan* vol 18 no (2019): 6-7.

banyak disalahgunakan para pemimpin Gereja serta iman yang tujuannya adalah menguasai firman Allah. Hal tersebutlah yang selanjutnya dijadikan alasan para reformis untuk menyerukan terhadap Gereja supaya kembali terhadap kitab suci.¹⁶ Maka pada pandangan teologis melihat tradisi merupakan hal yang begitu penting, karena diketahui sebagai wujud pewahyuan dari Allah. Tradisi tidak hanya diwariskan saja, namun juga menjadi ruang yang bisa membawa manusia memperoleh kehidupan spiritualitasnya.

Sejalan dengan hal itu Valentinus Galih dalam bukunya yang memiliki judul *Alkitab dalam Paradigma Fisikawan* menyampaikan jika firman Allah bisa didapatkan melalui tradisi para rasul yang dilihat dari pengajaran lisan, namun Alkitab yang mempunyai bentuk buku bisa diterima menjadi ajaran tertulis, serta keduanya itu satu dengan yang lain saling melengkapi. Bisa diibaratkan sama halnya dengan definisi hukum yang dipandang dari segi bentuk, ada juga hukum yang diberlakukan dengan lisan yaitu dinamakan tradisi, dan ada hukum yang diberlakukan secara tertulis yaitu dinamakan firman Allah.¹⁷ bahkan jika dilihat lebih jauh lagi diketahui jika penulisan ajaran Kristus atau kitab suci tidak bisa dipisahkan dari tradisi suci Gereja atau tradisi Para Rasul yang berwujud

¹⁶ Henri Veldhuis, *Kutahu Yang Kupercaya: Sebuah Penjelasan Tentang Iman Kristen* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2010), 308.

¹⁷ Valentinus Galih, *Alkitab Dalam Paradigma Fisikawan*, CV. Mulia (Yogyakarta, 2018), 10.

ajaran lisan dari para rasul dan Kristus yang diilhami oleh Roh Kudus, serta tradisi ini memiliki dasar yang munculnya dari Alkitab.¹⁸

Dengan demikian tradisi adalah cara hidup yang kita terima dan berperan penting pada hidup manusia. Kehidupan kekristenan pun senantiasa mengalami perkembangan dan tidak bisa dipisahkan dari tradisi yang selalu orang Kristen jalani dalam kehidupan. Alkitab adalah sebagai firman Allah yang secara tegas di dalamnya tidak menjelaskan tentang tradisi, namun sesuai dengan definisinya makna dari kata adat istiadat di dalam alkitab sama halnya dengan tradisi.

1. Tradisi Dalam Perjanjian Lama

Tradisi dalam perjanjian lama itu dipahami sebagai peraturan atau ketetapan yang ditujukan untuk mengatur hubungan umat dengan Allah serta antar sesama umat yang dijalankan secara berkelanjutan. Contoh nyata terlihat pada tokoh Ayub yang memiliki kebiasaan mempersembahkan korban bakaran, setelah anak-anaknya berpesta, selanjutnya korban bakaran dipersembahkan Nabi Ayub dan sejumlah dari mereka ikut melaksanakan pesta yang menjadi wujud perdamaian jika terdapat diantara anak tersebut mengutuki Allah dan berbuat dosa.¹⁹ Perayaan paskah merupakan kebiasaan lain yang menjadi tradisi bagi umat Israel dalam Perjanjian Lama. Keluaran 12:1-51 menjelaskan

¹⁸ Ibid 8

¹⁹ Ani Teguh Purwanto, ""Arti Korban Menurut Kitab Imamat,"" *Jurnal Teologi Dan Pelayanan KERUSSO*, Vol. 2 No. (2017).¹⁰

tentang perayaan paskah yang umat Israel lakukan dan perayaan itu merupakan bagian peristiwa penting dan bersejarah untuk Israel yang dibebaskan dari penjajahan dan perbudakan di Mesir. Perayaan tersebut sudah dijadikan ketetapan maupun tradisi yang secara turun-temurun wajib dilakukan sebagai perayaan untuk Tuhan dan dilakukan seterusnya (Kel. 12:14-15). Lama dari perayaan paskah yaitu dilakukan sampai waktu pelayanan Yesus bersama semua murid Yesus pada Perjanjian Baru yang menjadi perayaan hari roti tidak beragi.²⁰

Tradisi dibutuhkan pada saat zaman Yesus agar bisa mengerti tentang Yesus dari perspektif Perjanjian Lama, tradisi itu adalah alkitab, sebab Alkitab itu sendiri merupakan bagian dari aliran panjang dalam tradisi. Terbentuknya tradisi yaitu melalui berbagai pandangan, dokumen yang panjang, kebiasaan serta dogma, tapi tradisi yang hidup bisa menghubungkan Alkitab terhadap Yesus serta berbagai tokoh Alkitab lain yang posisinya begitu jauh dari iman orang Yahudi dan orang Kristen yang hidup di masa lampau atau sekarang ini.²¹

Alkitab dan tradisi pada hakikatnya bisa berjalan beriringan tanpa harus saling meniadakan. Kita diajak untuk menghargai tradisi tanpa menjadikan itu sebagai "Tuhan" yang baru. Prinsipnya adalah

²⁰ Harls Evan Siahaan, *"Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51," DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1 No. (2017): 40.

²¹ Valentinus Galih, *Alkitab Dalam Paradigma Fisikawan* (Yogyakarta: CV.Mulia Jaya Publisher, 2018), 9.

selektivitas: kebiasaan yang sejalan ajaran Yesus yang bermanfaat bagi kehidupan harus dipertahankan untuk memperkuat iman. Namun, jika ada bagian dari tradisi yang berbenturan dengan perintah Tuhan, kita harus memiliki keberanian untuk meninggalkannya demi kesetiaan pada iman. Ajaran dari kitab suci harus tetap diutamakan oleh orang Kristen. Yaitu mengenai kebudayaan manusia yang awalnya dibentuk dari penciptaan. Maka kebudayaan dan penciptaan tidak bisa disamakan, sebab penciptaan adalah sebagai karya Allah, dan kebudayaan adalah karya manusia yang diwujudkan lewat pemikiran manusia tersebut.²²

Kitab Kejadian,1:28;2:15 adalah bukti yang bisa menawarkan pengertian bahwa di mana pun manusia pasti di situ juga terdapat kebudayaan. Allah yang menciptakan segala sesuatu menurut kedaulatan-Nya (Kej.1) telah menetapkan bahwa manusia sebagai gambar-Nya (*Imago Dei*) dapat menyatakan kehadiran ilahi melalui kebudayaan yang mereka bangun.²³ Pada taman Eden Tuhan membawa manusia serta menyampaikan pesan terhadap manusia supaya tidak merusaknya, tetapi harus menjaga taman Eden tersebut. Manusia yang merupakan makhluk ciptaan Allah paling mulia hidup pada budaya dan memiliki kemampuan menjalankan kebaikan, kebenaran, tanggung

²² Sundoro Tanuwidjaja & Samuel Adau, 'Iman Kristen Dan Kebudayaan', Jurnal STT Simpson, Teologi Kontekstual, Vol.1, No. (2020).5

²³ William A. Haviland, Antropologi, (Jakarta: Erlangga,),hlm, 126-127

jawab dan keadilan. Manusia yang diberikan akal budi oleh Tuhan bisa dimanfaatkan pada hidupnya untuk kebiasaan kebudayaan serta menjadi pola hidup saat bermasyarakat.²⁴

Sesuai pemahaman tersebut diketahui jika bagi umat Kristen wajib mengerti perbedaan penciptaan serta kebudayaan. sebab dua hal itu memiliki perbedaan yang begitu jelas yakni penciptaan adalah karya yang sumbernya dari Tuhan secara pribadi, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari pemikiran manusia yang disetujui dan dibentuk melalui pola kehidupan masyarakat.²⁵ Manusia adalah ciptaan dari Tuhan yang penciptaannya segambar dan serupa dengan Tuhan, jadi disimpulkan jika manusia merupakan ciptaan dari Tuhan yang begitu mulia serta memperoleh mandat dari Tuhan untuk memelihara dan mengusahakan bumi kita (Kejadian 2:5). Maka dari itu manusia mendapatkan akal budi yang berguna untuk berpikir demi mengupayakan mandat yang sudah diberikan Allah kepadanya.

Maka bisa ditarik kesimpulan pada Perjanjian Lama tradisi adalah peraturan atau ketentuan yang ditujukan terhadap umat Allah pada hubungannya terhadap Allah serta untuk menumbuhkan hubungan sesama umat Allah yang sudah ditetapkan dan dijalankan secara berkelanjutan.

²⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua*, (Jakarta: LAI, 2023) Kejadian 2:15.

²⁵ John Frame, 'Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian)I', *Jurnal VERITAS, Teologi Dan Pelayanan* 6, No.1 (2005). 27

2. Tradisi Dalam Perjanjian Baru

Perjanjian Baru menjelaskan jika tradisi merupakan paradoks yang dimaknai sebagai pemberian pesan. Hal ini menerangkan jika tradisi adalah pengajaran Allah yang diwujudkan melalui bentuk tertulis maupun lisan.²⁶ Pada Perjanjian Baru Yesus menyampaikan penjelasan jika tradisi itu posisinya tidak ada di atas firman Allah, bahkan kecaman disampaikan melalui sikap Yesus terhadap orang Saduki serta Farisi yang begitu kuat memegang tradisi sehingga mereka menghilangkan dan mengesampingkan kasih karunia. Yesus mempunyai maksud supaya tradisi yang dipraktikkan itu senantiasa diiringi melalui penghidupan kasih karunia.²⁷

Keyakinan Kristiani memandang bahwa keberadaan manusia sebagai *Imago Dei* (gambar Allah) secara *inheren* menyertakan anugerah kreativitas. Potensi inilah yang mendorong manusia mengembangkan kebudayaan demi keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, manifestasi budaya di berbagai belahan dunia hampir selalu memiliki keterkaitan erat dengan dimensi supranatural sebagai bentuk pencarian akan penciptanya.²⁸ Allah yang berdaulat memilih untuk menyatakan diri-Nya melalui medium budaya agar pesan-Nya dapat dipahami secara eksistensial oleh manusia (Rom,1:18-23). Dinamika ini

²⁶ Pranata, *100 Tanya Jawab Aktual Dan Praktis Seputar Rumah Tangga*, (Yogyakarta: ANDI, 2015), 14.

²⁷ Ibid.15

²⁸ Stephen Tong, *Dosa dan Kebudayaan*, (Surabaya: Momentum, 2014), hlm 9

menunjukkan bahwa meskipun Allah melampaui segala sesuatu, Ia membuka ruang bagi manusia untuk mengenal-Nya melalui kreativitas budaya yang Dianugerahkan sendiri Sebagai wujud kasih-Nya bagi dunia (Yoh. 3:16).²⁹

Maka dalam perspektif kitab Perjanjian Baru dijelaskan tradisi adalah hal yang dilakukan Yesus dengan semua murid Yesus dan dijalankan Para Rasul sampai saat ini masih dihidupi pada kalangan kekristenan. Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara umum diketahui jika tradisi selalu dirawat dalam kehidupan umat dan dijalankan selaras terhadap kehendak Allah.

C. Pemulihan Duka Dalam Pandangan Kristen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata pemulihan yaitu sebuah cara, proses maupun perbuatan untuk memulihkan (mengembalikan terhadap kondisi awal). Sementara itu arti dari kata duka adalah sedih atau susah hati. Jadi arti dari pemulihan duka yaitu tahap mengembalikan kondisi emosional maupun jiwa pada situasi awal (tenang atau bahagia) sesudah menjalani kesedihan yang begitu mendalam karena kehilangan.³⁰

Sehubungan dengan hal tersebut, pemulihan pasca-kedukaan dalam iman Kristen bukanlah sekedar penghapusan memori kesedihan, melainkan

²⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua*, (Jakarta: LAI, 2023) Yohanes 3:16.

³⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Daring, diakses 25 Maret 2026, aplikasi KBBI

sebuah transformasi teologis di mana ratapan diubah menjadi syukur melalui perjumpaan dengan penyertaan Allah. Alkitab menegaskan bahwa kedukaan adalah fase yang valid sebagaimana Yesus pun menangis dan bangsa Israel meratap namun titik akhirnya adalah pemulihan yang membuahkan syukur sebagai bentuk kesaksian iman.³¹ Persepsi ini diperkuat oleh pengajaran Rasul Paulus yang menekankan bahwa mengucapkan syukur adalah tugas etis dan spiritual setiap orang percaya dalam segala keadaan.³² Syukur didefinisikan sebagai ekspresi penghargaan spiritual yang mendalam kepada Allah, yang muncul dari kesadaran penuh akan segala karunia dan pemeliharaan-Nya terhadap umat manusia.³³ Manifestasi dari rasa syukur ini menjadi tugas orang percaya sebagaimana ditekankan oleh Rasul Paulus “bersukacitalah dalam segala hal”, melalui perspektif ini dapat dilihat bahwa tuntutan bagi setiap orang percaya bagaimana memulihkan pasca mengalami duka itu sendiri tentu ada berdukacita.³⁴

Beberapa landasan alkitabiah mengafirmasi kaitan hal tersebut, pertama dalam kisah tentang kisah Naomi dalam Kitab Rut yang menggambarkan jelas tentang duka yang berlapis. Naomi kehilangan suami dan kedua anak laki-lakinya di tanah asing (Moab). Ia pulang ke Betlehem

³¹ Dufour Xavier Leon, *Ensiklopedia Teologi Alkitab*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)

³² Christoph Bart, *Teologi Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2010), 112–15.

³³ Pare, "Pengucapan syukur Panen: Kajian Teologi Terhadap Pemahaman Warga Jemaat Tandibulaam Tentang Pengucapan Syukur Panen Di Klasis Tallunglipu," 7

³⁴ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua*, (Jakarta: LAI, 2023) Roma 12:12.

dengan kondisi batin yang hancur, hingga ia berkata kepada penduduk kota: Rut 1:20 Tetapi ia berkata kepada mereka: "Janganlah sebutkan aku Naomi; sebutkanlah aku Marah, sebab Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku.³⁵ Namun, alur cerita ini tidak berhenti pada kepahitan, melalui kesetiaan Rut dan pemeliharaan Tuhan, Naomi dipulihkan. Di akhir cerita, para perempuan Betlehem memuji Tuhan karena Naomi tidak lagi "kosong". Ia menimang Obed, cucunya, yang menjadi penghiburan bagi masa tuanya (Rut 4:14-17). Alur ini mengajarkan bahwa pemulihan sering kali datang melalui kehadiran orang lain dan kedaulatan Tuhan yang bekerja di balik layar.³⁶

Kedua, Ayub di mana pemulihan setelah kehilangan segalanya Ayub mengalami duka yang ekstrem: kehilangan harta, sepuluh anak dalam satu hari, dan kesehatan fisiknya sendiri (Ayb 1-2).³⁷ Fase pasca-dukanya diisi dengan pergumulan batin yang hebat dan perdebatan dengan sahabat-sahabatnya. Ayub meratap, namun ia tidak meninggalkan Tuhan. Pemulihan Ayub dimulai ketika ia mengakui kedaulatan Tuhan (Ayub 42:2-5). Alkitab mencatat jika Tuhan sudah memulihkan kondisi Ayub serta memberikan kepada Ayub dua kali lipat dari semua kepemilikannya

³⁵ Dianne Bergant & Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 235.

³⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsiran Alkitab Ayub* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2012), 158.

³⁷ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua*, (Jakarta: LAI, 2023) Ayub 1-2.

terdahulu (Ayub 42:10). Pemulihan ini bukan sekedar soal harta, tetapi pemulihan hubungan dan martabat Ayub di hadapan sesamanya.³⁸

Kisah Naomi dan Ayub jelas bahwa pemulihan pasca-kedukaan dalam Alkitab bukanlah sekedar penghapusan rasa sakit, melainkan sebuah transformasi iman dari titik kepahitan menuju pemulihan yang utuh. Melalui narasi Naomi, terlihat bahwa Allah bekerja melalui relasi komunal untuk memulihkan kekosongan hidup. Sementara melalui Ayub, pemulihan ditegaskan sebagai pengakuan atas kedaulatan Allah di tengah misteri penderitaan.³⁹

Terlihat jelas dari kisah tokoh yaitu Abraham (kej 23:3), Abraham mengalami duka yang sangat mendalam. Yang digambarkan “berduka” dalam harapan (kej, 23) sangat jelas bahwa Abraham merasakan sebuah pemulihan dengan tidak berlarut dalam kesedihan melainkan terus melangkah maju menata masa depan sampai akhirnya ia sendiri meninggal dalam usia tua. Dari pemulihan yang dialami Abraham ini dikarenakan ketaatan pada firman Allah dan keyakinan pada janji-Nya (Rm,4:17-18).⁴⁰

Kemudian kisah Musa dalam (UL,34: 1-12) jadi dari ayat ini sangat jelas mengisahkan tentang kematian Musa namun di dalamnya pemulihan terjadi jelas dari ayat Ulangan 34:8, di sini dikatakan “maka berakhirlah hari-

³⁸Singgih, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut: Sebuah Tafsiran Alkitab Ayub*, 158.

³⁹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua*, (Jakarta: LAI, 2023) Ayub 42:2-10.

⁴⁰ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua*, (Jakarta: LAI, 2023) Roma 4:17-18.

hari tangis perkabungan karena Musa itu".⁴¹ Pemulihan bukan berarti melupakan melainkan merelakan yang telah selesai dan mempersiapkan diri untuk apa yang baru. Dengan demikian, keempat tokoh ini memberikan landasan teologis bahwa syukur adalah muara dari proses penyembuhan ilahi yang mengubah ratapan menjadi pengharapan baru bagi orang percaya. Dalam duka cita yang dialami tentu ada pemulihan yang terus Tuhan Nyatakan.

Pemulihan luka yang terjadi dalam perjanjian baru mengisahkan tentang cerita Janda di Nain (Luk, 7: 11-17), dalam pasal ini terlihat konteks duka yang dialami sebagai Janda yang kehilangan sosok anak laki-laki tunggalnya, duka yang sangat dalam, sudah kehilangan suami dan kembali merasakan kehilangan anak tunggalnya. Dalam budaya Yahudi dikatakan tidak hanya kehilangan orang tercinta tetapi kehilangan perlindungan ekonomi.⁴² Dalam kitab Ulangan 7: 13 ditegaskan bahwa "jangan menangis" kata ini sangat ditegaskan bahwa alasan duka akan segera diubah menjadi sukacita. Ayat 16 dikatakan bahwa " semua orang itu ketakutan dan mereka memuliakan Allah, sambil berkata: seorang Nabi besar telah muncul di tengah-tengah kita dan Allah telah melawat umatnya".⁴³

Jadi dengan demikian, sangat terlihat jelas bahwa pemulihan itu terjadi dan dimulai ketika Yesus memilih untuk mendekati titik penderitaan

⁴¹ Ibid

⁴² Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru* (Yogyakarta: kanisius, 2002), 118.

⁴³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru Edisi Dua*, (Jakarta: LAI, 2023) Ulangan 7:13.

manusia dan memperlihatkan bahwa Allah tidak jauh dari mereka yang patah hati.

D. Sikap Gereja Toraja Terhadap Tradisi

Pengakuan Gereja Toraja bab VII, no.7, tradisi didefinisikan sebagai aktivitas intelektual dan pemikiran manusia dalam memelihara serta mengelola bumi demi memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Tradisi dinilai sebagai aspek dinamis yang harus terus berkembang melalui relasi antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Gereja Toraja memandang kebudayaan sebagai sebuah panggilan ilahi dan secara tegas menempatkan kebudayaan sebagai elemen krusial dalam eksistensi manusia. Dalam struktur gerejawi kebudayaan dan tradisi tidak dapat dipisahkan dari praktik keagamaan, sekaligus diakui serta dihormati sebagai bagian utuh dari identitas jemaat.⁴⁴

Sejalan dengan itu, dalam ibadah dan upacara gereja, unsur-unsur tradisi seperti musik tradisional, tarian, pakaian adat, dan bahasa Toraja sering digunakan. Selain itu, nilai-nilai budaya seperti solidaritas, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur juga dijunjung tinggi dalam kehidupan gereja. Gereja Toraja berupaya untuk menggabungkan ajaran Kristen dengan nilai-nilai budaya lokal, dengan tujuan membentuk sebuah

⁴⁴ *Pengakuan Gereja Toraja*, Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, (2023)

komunitas yang kuat secara rohani dan sekaligus melestarikan warisan budaya yang dimiliki.⁴⁵

Gereja Toraja memandang bahwa eksistensinya tidak dapat dipisahkan dari realitas budaya yang ada. Dalam dokumen eklesiologinya, ditegaskan bahwa budaya adalah anugerah Tuhan yang harus dihargai namun tetap berada di bawah terang Firman Tuhan. Budaya diposisikan sebagai "bingkai" atau wadah bagi gereja untuk memberitakan Injil secara kontekstual di tengah masyarakat Toraja.⁴⁶

Jadi dengan demikian dikatakan bahwa sikap Gereja Toraja terhadap tradisi didasarkan pada penerimaan yang kritis, Elemen tradisi yang bermanfaat dan sejalan dengan ajaran Injil akan diterima dengan baik. Namun, gereja tidak menerima budaya secara buta, mereka tetap menyaring dan menolak dengan tegas praktik-praktik adat yang menyimpang, seperti ritual yang mengarah pada penyembahan berhala yang menyimpang dari kehendak Allah. Melalui pendekatan dialogis-kritis ini, Gereja Toraja mampu memilah elemen budaya lokal yang dapat diapresiasi dan diselaraskan dengan ajaran Injil, sekaligus dengan tegas menolak atau memperbaharui praktik yang bertentangan dengan iman Kristen.

Sebaliknya Alkitab sendiri memiliki keterkaitan yang erat dengan tradisi, karena tradisi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari

⁴⁵ Jusuf, *Menjaga Kesenambungan Budaya Dalam Konteks Gereja Toraja* (Makassar: Kiblat, 2022), 5-15

⁴⁶ Bps Gereja Toraja, *Ekklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2021) 45.

kehidupan iman Kristen. Namun, hal tersebut tidak berarti bahwa seseorang harus meninggalkan seluruh kebiasaan budaya yang dimiliki selama kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan kehendak Tuhan. Menghargai dan melestarikan kebudayaan tidak boleh menjadi alasan untuk mengesampingkan iman kepada Tuhan. Oleh sebab itu, setiap unsur budaya perlu dinilai berdasarkan nilai-nilai Kristiani; budaya yang bertentangan dengan ajaran Tuhan perlu ditinggalkan, sementara budaya yang memiliki nilai positif dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari kehidupan yang mendukung pertumbuhan iman sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.

E. Paradigma Teologi Kontekstual Eka Darmaputera

1. Biografi Eka Darmaputera

Eka Darmaputera (1942-2005) adalah seorang pendeta dan menjadi salah satu anggota DGI/PGI yang mempunyai latar belakang calvinis, yaitu Gereja Kristen Indonesia Jawa Barat (GKI-Jabar). Tugas sehari-hari Eka adalah pendeta jemaat di salah satu jemaat GKI-Jabar, selain itu Eka Darmaputera juga mengajar di STT Jakarta sebagai dosen dengan posisi tidak tetap serta pernah menjadi salah satu Ketua DGI/PGI. Selama kariernya, Eka Darmaputera begitu aktif dalam beragam dialog mengenai berbagai isu tentang pembangunan nasional yang merupakan wujud pengamalan Pancasila sewaktu Orde Baru. Bahkan boleh dikatakan bahwa Eka Darmaputera adalah penerus setia

Simatupang dalam hal ini, sekalipun dengan pendekatan yang berbeda. Eka Darmaputera banyak menaruh minat terhadap bidang etika sosial Kristen, utamanya yaitu mengenai bagaimana semestinya hadirnya berbagai gereja di Indonesia di tengah kehidupan bangsa dan masyarakat Indonesia yang sedang dilanda modernisasi pada bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.⁴⁷

2. Teologi Kontekstual dalam pemikiran Eka Darmaputera

Dapat dipahami bahwa corak pemikiran Eka Darmaputera sangat dipengaruhi oleh pendekatan sosio-antropologis, di mana ia memandang teologi bukan sebagai dogma yang statis, melainkan sebagai upaya dinamis untuk merespons konteks masyarakat.⁴⁸ Menurut Eka Darmaputera memaknai, jika teologi kontekstual tidak sekedar sebuah modal teologis yang orang ketahui. Beliau menyampaikan jika teologi kontekstual yaitu adalah teologi itu sendiri, di mana teologi hanya dikatakan teologi jika isinya begitu kontekstual. Alasannya yaitu hakikat dari teologi tidak lain serta bukan yaitu sebagai usaha secara kreatif eksistensi dan dialektis mempertemukan teks serta konteks melalui kenyataan hidup dari segi kontekstual. Maka bisa dikatakan secara sederhana jika teologi merupakan usaha dalam

⁴⁷ Julianus Mojau, *Meniadakan Atau Merangkul? : Pergulatan Teologis Protestan Dengan Islam Politik Di Indonesia* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2012), 96.

⁴⁸ Eka Darmaputera, *Pergumulan Etis Indonesia Kini: Kumpulan Karangan* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2021), 15–18.

merumuskan penghayatan pada Iman Kristiani dalam konteks waktu dan ruang.⁴⁹

Buku mengenai konteks berteologi di Indonesia mencatat bahwa Eka Darmaputera itu salah satu tokoh teologi Indonesia yang sangat menekankan pentingnya konteks dalam berteologi. Baginya, teologi bukanlah sebuah produk jadi yang diimpor dari Barat, melainkan sebuah proses pergumulan yang terus-menerus antara teks Alkitab dan realitas konkret masyarakat.⁵⁰ Menurut Eka Darmaputera teologi harus memiliki relevansi sosial. Ia menolak teologi yang hanya berfokus pada keselamatan individu di akhirat tanpa mempedulikan pergumulan etis manusia di dunia. Oleh karena itu, corak pemikirannya selalu bersifat dialogis berusaha mempertemukan nilai-nilai Injil dengan nilai-nilai lokal Indonesia.⁵¹

Eka Darmaputera dalam tulisannya mengenai iman dan tantangan zaman mengungkapkan bahwa kita seharusnya menghargai tradisi, tetapi hanya sejauh ia memberikan manfaat bagi umat manusia. Di dalam kitab Roma 12:2 tertulis, "Janganlah kamu menyesuaikan diri dengan dunia ini." Ini berarti penting untuk bersikap kritis dan tidak hanya terjebak dalam arus. Berubahlah dengan pembaharuan pikiran

⁴⁹ Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT Ke-65 Prof.Dr. P.D. Latuihamallo* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2004), 24.

⁵⁰ Darmaputera, 24.

⁵¹ Eka Darmaputera, *Gereja, Teologi, Dan Masyarakat* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2005),

mu agar kamu bisa mengenali apa yang menjadi kehendak Tuhan, mana yang baik, yang berkenan kepada-Nya, dan yang sempurna. Bukan hanya berdasarkan apa yang ditekankan oleh tradisi kita, tetapi apa yang diinginkan oleh Tuhanlah yang seharusnya menuntun kehidupan kita selama tidak bertentangan dengan kehendak-Nya, tradisi apapun tidak masalah.⁵²

3. Karakteristik Teologi Kontekstual dalam pemikiran Eka Darmaputera

Teologi kontekstual bagi pemikiran Eka Darmaputera bukanlah sekedar upaya untuk menyesuaikan ajaran gereja dengan budaya lokal, tetapi sebuah pertanggungjawaban iman yang hidup di tengah realitas bangsa Indonesia. Eka Darmaputera menolak teologi yang bersifat impor atau bisa dikatakan sekedar pengulangan yang tidak menyentuh pergumulan masyarakat setempat.⁵³ Eka Darmaputera menekankan bahwa teologi itu harus dimulai dari bawah, yaitu dari realitas sosial, ekonomi, dan juga politik yang sedang terjadi. Bagi Eka Darmaputera, konteks Indonesia yang ditandai dengan kemajemukan dan perjuangan bangsa adalah “teks” kedua yang harus dibaca bersamaan dengan Alkitab.⁵⁴ Dan bagi Eka Darmaputera, teologi harus memiliki relevansi sosial. Ia menolak teologi yang hanya berfokus pada keselamatan

⁵² Eka Darmaputera, *Iman Dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2008), 69.

⁵³ Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT Ke-65 Prof.Dr. P.D. Latuihamallo*, 23.

⁵⁴ Ibid 55-56

individu di akhirat tanpa memperdulikan pergumulan etis manusia di dunia.⁵⁵

Dalam buku *Struggling in Hope* yang di mana di dalamnya ada berbicara mengenai penelitian yang dilakukan oleh Thomas dan Koyama, disimpulkan bahwa banyak teolog Asia percaya bahwa gagasan Injil yaitu, Kristus menjadi manusia adalah jantung pemberitaan gereja. Kristuslah datang mencari yang berdosa, menderita, miskin, tertindas, dan sebagainya. Karena itu, proses mengkontekstualisasikan Injil yang bermakna (relevan) harus dimulai dengan manusia dan keadaan serta kebudayaannya. Akibatnya, gereja pengertian mengenai kebudayaan perlu diorientasikan kembali dan bahkan direkonstruksi. Pendekatan gereja terhadap kebudayaan tidak dapat dievaluasi atau diabaikan; sebaliknya, harus dilakukan dengan cara yang bisa menjadikan orang lain lebih baik mengenai dirinya sendiri.⁵⁶

4. Relasi Teologi dan Tradisi

Hubungan antara Injil dan tradisi dapat diibaratkan seperti hubungan antara penyampaian pesan dan dunia yang menjadi objektifnya, antara teks dan konteks. Injil adalah sebuah teks yang memerlukan penafsiran, sedangkan kebudayaan berfungsi sebagai

⁵⁵ Eka Darmaputera, *Gereja, Teologi, Dan Masyarakat*, 132.

⁵⁶ Eka Darmaputera, *"Struggling in Hope Bergumul Dalam Pengharapan"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 228.

konteks yang juga perlu diinterpretasikan.⁵⁷ Oleh karena itu, setiap penyampai pesan harus melaksanakan dua tanggung jawab, menafsirkan isi Injil dan juga memahami dunia di sekitarnya. Karena Injil dan kebudayaan saling terkait, siapa pun yang ingin memahaminya harus memiliki sikap "kedua-duanya" (ini dan itu), bukan "salah satu" (ini atau itu). Ketika seorang teolog melakukan penafsiran terhadap kebudayaan, ia terpengaruh oleh waktu, lokasi, bahasa, dan lingkungan sosial-politik. Oleh sebab itu, baik penafsiran terhadap kebudayaan maupun budaya penafsiran perlu dikelola secara timbal balik.

Eka Darmaputera menawarkan model teologi yang bersifat "dialogis-kritis". Artinya, bahwa kekristenan tidak datang untuk menghancurkan kebudayaan (eksklusivisme) dan tidak pula melebur tanpa batas hingga kehilangan jati diri (sinkretisme). Sebaliknya, iman Kristen harus berdialog dengan budaya, dimana budaya menjadi sarana bagi Allah untuk menyatakan diri-Nya dalam bahasa dan rasa setempat.⁵⁸ Eka Darmaputera menegaskan bahwa teologi bukanlah sebuah entitas statis yang jatuh dari langit, melainkan sebuah hasil dialog yang dinamis antara "Teks" (Alkitab dan tradisi Gereja) dengan "Konteks" (Realitas Sosial dan Kebudayaan).⁵⁹

⁵⁷ Eka Darmaputera, *"Struggling in Hope Bergumul Dalam Pengharapan"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 227.

⁵⁸ Eka Darmaputera, *Etika Pancasila Dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2015), 51.

⁵⁹ Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2004), 15.

Padangan dari Eka Darmaputera melihat bahwa berteologi di Indonesia berarti melaksanakan suatu proses "*pribumisasi*" tanpa terjatuh ke dalam sinkretisme yang menghilangkan esensi Injil.⁶⁰ Teologi yang benar adalah teologi yang alkitabiah, mempelajari Alkitab berarti berhadapan dengan pernyataan kehendak Allah universal itu melalui konteks tertentu. Allah selalu melakukan pekerjaannya dengan cara secara kontekstual dan historis. Persoalan ketiga dalam berteologi adalah Persoalan hermeneutis tantangan untuk menghadirkan kehendak Allah yang kekal dari konteks masa lalu (Alkitab dan tradisi) ke dalam konteks kita saat ini (*hic et nunc*). Karena tidak ada pesan Ilahi yang hadir tanpa konteks, berteologi bukan sekedar "mengupas" isi dari kulitnya, melainkan upaya dinamis agar kerygma tersebut benar-benar menyapa dan relevan dengan realitas hidup kita di sini dan sekarang.⁶¹

Mengapa dialog antara Injil dan kebudayaan tak berkesudahan? Karena umat Kristen memiliki Injil yang unik yang perlu diakui baik sekarang maupun di masa depan. Mereka juga perlu mengamati dan menganalisis kebudayaan, serta mengembangkan keputusan atas aksi dan reaksi yang sesuai dengannya. Ini adalah ketegangan yang tidak boleh diabaikan, atau bahkan tidak boleh diabaikan bagi setiap generasi. "Tak berkesudahan" dapat berarti bahwa hal terbaik yang dapat

⁶⁰Eka Darmaputera, *Etika Pancasila Dan Teologi* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2001).38

⁶¹Eka Darmaputera, *Konteks Berteologi Di Indonesia*, 15.

dilakukan untuk ketegangan ini adalah memahami eksistensinya dan mulai melakukan sesuatu yang positif dan kreatif melalui komunikasi antara keduanya.⁶² Eka Darmaputera memandang bahwa agama dan juga kebudayaan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia karena keduanya berfungsi sebagai sistem makna. Mengutip pemikiran perspektif sosiologis digunakan Eka Darmaputera untuk menjelaskan jika agama merupakan sebuah sistem simbol yang berguna dalam membangun motivasi yang mendalam, kuat dan tahan lama serta juga membangun suasana hati di diri manusia.

Menurut Eka Darmaputera, simbol adalah sarana yang digunakan manusia untuk membaca realitas. Tanpa simbol, realitas akan terasa kacau dan tidak bermakna. Eka Darmaputera mengatakan bahwa ketika sebuah komunitas melakukan tradisi, mereka sedang menegaskan kembali makna keberadaan mereka di dunia.⁶³ Agama sebagai sistem makna juga berfungsi sebagai pemberi motivasi bagi tindakan etis masyarakat. Eka Darmaputera menjelaskan bahwa ketika seseorang menghayati simbol agamanya, ia akan terdorong untuk bersikap relevan terhadap berbagai nilai yang termuat pada simbol tersebut.⁶⁴

⁶² Ibid 228

⁶³ Eka Darmaputera, *Pergumulan Etis Indonesia Kini: Kumpulan Karangan* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2001), 142.

⁶⁴ Darmaputera, *Etika Pancasila Dan Teologi*.110

Berdasarkan pemahaman tersebut maka dalam buku Teologi etika sosial dan persekutuan Eka Darmaputera juga menekankan bahwa teologi harus bermuara pada etika sosial. tradisi Indonesia yang kolektivistik dipandang sebagai modal untuk membangun persekutuan (koinonia) yang kuat.⁶⁵ tradisi lokal seringkali memiliki dimensi sosial yang mendalam, seperti semangat gotong royong dan solidaritas.

⁶⁵ Eka Darmaputera, *Menjadi Gereja Yang Bertanggung Jawab* (Jakarta: BPK: Gunung Mulia, 2001), 77.